

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Bahasa Gaul

Bahasa gaul sebagai bahasa buatan, pertama kali digunakan oleh komunitas *gay* dan lesbian atau kaum homo seksual. Mereka menamakan bahasa ini sebagai bahasa gaul kaum *gay* atau bahasa *gay*. Sebelum bahasa gaul ini muncul mereka menggunakan bahasa prokem yang mereka kenal dengan bahasa binan. Karena mereka biasa berkumpul atau berkomunikasi dengan kaum waria atau banci maka kadang-kadang mereka juga menggunakan bahasa waria atau bahasa banci.

Sebagai komunitas, kaum homoseks (*gay* dan lesbian) memiliki bahasa sendiri. Dibuat sendiri oleh mereka secara simplitis, acak-acakan tapi dinamis dan terus berkembang. Semakin spesifik komunitas mereka, semakin spesifik pula bahasa mereka. Disamping ada *slank* yang sifatnya umum, seperti *lekong* (lelaki), *sekong* (sakit), *prewong* (perawan), *eslong* (asli), *jij* (baca: yey artinya kamu), *brondong* (lelaki ABG), *nespong* (nafsu) tetapi ada juga kosa kata mereka yang spesifik. Kosa kata itu pada umumnya mengacu pada isu yang sedang aktual. Apalagi mereka dikenal senang *ngerumpi*, membahas hal-hal sedang *populer* meski dengan kaca mata pandang mereka pada umumnya memiliki sifat hangat, ramah, akrab dan lucu. Mereka pada umumnya juga berpenampilan *trendy* karena sebagian besar pesolek. Bahasa mereka mencerminkan sebagai sifat-sifat mereka yang peka, karena pada dasarnya mereka adalah orang-orang yang kreatif. Karena

itu bahasa mereka mewakili bentuk-bentuk kreatifitas tersebut, sedangkan pada sejumlah bahasa merupakan plesetan kata-kata yang baku. Menariknya, bahasa itu menyebar dan dipahami mereka, seperti sebuah komitmen besar, terutama pada kalangan homoseks gaul.

Perkembangan jaman dan gaya hidup dalam pergaulan yang lebih dikenal dengan trend ini membawa pengaruh juga dalam pemakaian bahasa mereka yaitu para gay dan lesbian, dan ternyata bahasa yang mereka pakai pada saat itu tidak langgeng. Hal ini terbukti beberapa tahun kemudian bahasa yang mereka gunakan tersebut berubah lagi dan berkembang dan berganti nama dengan bahasa gaul. Dalam bahasa gaul ini mereka lebih mengandalkan daya kreatif mereka dalam memilih kata-kata yaitu dengan menggunakan asosiasi-asosiasi dan perumpamaan. Penggunaan nama-nama orang, nama produk, dan lain-lain seperti *endang* untuk menyebutkan enak, untuk menyebut *berak* dengan *belina* dan *tinta* untuk menyebut *tidak*.

Kalangan gay dan lesbian yang menciptakan bahasa gaul ini agaknya tidak menutup pergaulan mereka seiring dengan perkembangan jaman. Ternyata bahasa gaul yang diciptakan oleh mereka ini sampai juga dikalangan artis atau selebritis. Hal ini bisa terjadi sebab dikalangan artis sendiri juga ada yang homo atau lesbian, sehingga dari interaksi inilah kemudian kaum selebritis mulai ikut menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa khusus dikalangan selebritis tersebut. Antara tahun 1999/2000 bahasa gaul mulai populer. Apalagi sejak bermunculnya warung tenda yang dipelopori oleh artis, sehingga banyak artis yang sering berkumpul di café tenda atau warung tenda tersebut. Kemudian diwarung tenda

itulah secara tidak sengaja tersosialisasi. Dari sinilah bahasa gaul mulai berkembang mereka yang kreatif mulai mencetuskan kata-kata baru dalam bahasa gaul. Secara langsung terkonvensi dan menjadi kesepakatan bersama diantara mereka.

2.2 Pemakai Bahasa Gaul

Bahasa gaul sebagai salah satu variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat tentunya memiliki kalangan pemakai bahasa tersebut. Meskipun bahasa gaul muncul atau berawal dari bahasa kaum homo tersebut tetapi bahasa gaul ini berkembang dan populer dikalangan selebritis. Setelah ramai digunakan oleh kalangan artis-artis inilah bahasa gaul mulai akrab ditelinga kita tepatnya ketika bahasa gaul tidak hanya digunakan dalam pergaulan sehari-hari para artis tetapi juga dalam dialog-dialog cerita dalam sinetron yang sifatnya hiburan seperti “Lupus Milenia”, selain itu juga dalam salah satu program informasi yang dibawakan oleh Debby Sahertian dan disiarkan di Indosiar yaitu “Rumah Idaman”.

Dari sini jelas bahwa bahasa gaul berkembang dikalangan selebritis maka pemakai utama bahasa ini adalah kalangan selebritis dan kalangan homo (gay dan lesbian) sebagai pencipta bahasa gaul ini. tetapi fenomena yang tampak dalam lingkungan sekarang ini ternyata bahasa gaul ini tidak hanya digunakan di dua kalangan tersebut saja. Ternyata kalangan muda dan kalangan broadcasting atau para penyiar radio dan beberapa media tulis atau tabloid remaja juga mulai menggunakannya. Apalagi setelah salah satu artis berhasil menulis sebuah kamus

bahasa gaul yang berisi kosa kata dan contoh pengguna kosa katanya dalam kalimat yang berbentuk percakapan. Hal ini memudahkan masyarakat luar yang bukan pemakai bahasa ini untuk mempelajarinya, sehingga bahasa gaul ini menjadi cukup populer.

2.3 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Gaul

Fungsi umum bahasa gaul adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling hubungan antar anggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Disamping fungsi umum dari bahasa tersebut setiap bahasa yang muncul dalam masyarakat itu sendiri juga memiliki fungsi khusus. Fungsi khusus merupakan fungsi lain yang melatar belakangi suatu bahasa itu digunakan.

Klasifikasi fungsi khusus suatu bahasa menurut Jakobson, membagi fungsi bahasa atas enam macam, yakni fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Apabila tumpuan pada si penutur (*addresser*) maka fungsi bahasanya emotif. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*) maka fungsi bahasanya referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*) maka fungsi bahasanya puitik (*poetic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*) maka fungsi bahasa fatik (*Phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*) maka fungsi bahasanya metalingual. Apabila

tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addresce*) maka fungsi bahasanya konatif (Soeparno, 1993: 6).

Seperti halnya bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain yang mempunyai fungsi dan tujuan dalam penggunaannya, maka bahasa bahasa gaul ini juga mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi atau bahasa pergaulan yang digunakan dalam suasana santai. Tujuannya adalah agar pihak lain diluar komunitas mereka tidak memahami atau mengerti isi pembicaraan mereka dalam artian untuk menyamarkan arti ujaran-ujaran atau kalimat yang mereka lontarkan. Sekilas memang kita akan bingung dan merasa aneh bila mendengarkan orang berkomunikasi dengan bahasa gaul, sebab antara makna kata dalam bahasa gaul dengan makna kata aslinya tidak berhubungan maknanya, sehingga maknanya menjadi samar dan sulit diterka. Selain itu fungsi lain atau fungsi khusus yang dapat ditangkap dari penggunaan bahasa gaul tersebut yaitu: (1) Untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, "*greeting*", salam dan sebagainya, (2) untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, mengancam, dan sebagainya, (3) untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, menyeru, dan sebagainya, (4) untuk menandai perihal hubungan sosial, misalnya tutur sapa, panggilan, dan sebagainya, (5) untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain, (6) untuk menghindarkan diri dengan cara menemukan keberatan dan alasan. (7) untuk mengungkapkan suatu perilaju performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya. Fungsi-fungsi tersebut diatas sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa yang dikembangkan oleh *Dell Hymes*, yang pada prinsipnya

merupakan rincian dan fungsi bahasa yang telah dikemukakan di depan (Soeparno, 1993:7).

Sebagai bahasa pergaulan dikalangan tertentu yaitu artis, gay atau kaum homoseks, dan kalangan lain yang tampaknya mulai mengikuti perkembangan bahasa gaul ini seperti kalangan muda, broadcast/radio dan lain-lain, bahasa gaul ini memiliki kedudukan sebagai bahasa sampingan atau bahasa sekunder mereka artinya mereka tidak selalu menggunakan bahasa gaul dalam setiap pergaulan dan dengan siapapun yang mereka kenal melainkan mereka menggunakannya pada situasi pergaulan tertentu ketika mereka berhubungan dengan komunitas mereka dan dalam situasi pergaulan yang santai. Jadi belum tentu mereka menggunakannya dalam situasi santai dengan komunitas lain yang tidak memahami sebelumnya bahasa gaul ini. Di tengah-tengah maraknya penggunaan bahasa gaul ini di masyarakat, ternyata timbul image atau anggapan bahwa siapa saja yang mampu atau dapat berkomunikasi dengan bahasa gaul ini disebut orang gaul atau orang yang mengikuti trend/gaya berkomunikasi yang gaul. Sehingga bisa juga dikatakan bahwa bahasa gaul ini juga menunjukkan prestis dikalangan artis maupun kalangan lain yang juga ikut menggunakan bahasa gaul ini sebagai bahasa pergaulan mereka.

2.4 Kamus Bahasa Gaul

Kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, yang disusun secara alfabetis disertai keterangan tentang bagaimana menggunakan kata itu. Kadang-kadang untuk

tujuan praktis, disusun sebuah kamus singkat, yang sebenarnya tidak memenuhi persyaratan untuk disebut kamus. Kamus semacam itu sebenarnya tidak lain adalah suatu daftar kata (glosari) biasa yang disusun secara alfabetis. Kamus dibedakan menurut luas lingkup isinya, ada kamus khusus, ada kamus istilah, yang sebenarnya merupakan varian dari kamus khusus; ada kamus eka bahasa, kamus dwi bahasa, dan juga kamus multi bahasa. Melihat sifatnya, ada kamus standar dan kamus non-standar (Keraf, 1986:44).

Yang dimaksud dengan *kamus umum* adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Bila kamus itu hanya memuat kata-kata dari suatu bidang tertentu, maka kamus itu disebut *kamus khusus* atau *kamus istilah*. *Kamus eka bahasa* jelas merupakan kamus mengenai suatu bahasa tertentu. Sebaliknya kamus yang memuat dua bahasa dan banyak bahasa disebut *kamus dwi bahasa* dan *kamus multi bahasa*. *Kamus standar* merupakan kamus yang diakui dan memuat kata-kata yang standar dalam suatu bahasa.

Kamus bahas gaul termasuk jenis kamus singkat yang eka bahasa dan bersifat non-standar. Hampir semua kosa kata dalam bahasa gaul (baik kata maupun maknanya) menggunakan bahasa Indonesia walaupun ada beberapa kata yang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing. Sedangkan tujuan praktis yang dapat penulis lihat dari penyusunan kamus ini adalah untuk mendokumentasikan atau mengumpulkan kosa kata yang selama ini sering digunakan penuturnya terutama pada kaum artis/celebritis. Supaya masyarakat lain yang ingin mengetahui makna kata dalam bahasa gaul dapat meligit dari kamus ini.

Kamus basa gaul ini dibuat dalam dua edisi yaitu edisi pertama dan edisi kedua yang merupakan bentuk revisi dari edisi pertama. Kamus ini berbentuk buku kecil seperti buku saku dan berisi tentang contoh-contoh dialog dan komik dalam bahasa gaul serta daftar kata bahasa gaul dan maknanya. Susunan kamus bahasa ini memang tidak sesempurna seperti kamus umum bahas Indonesia (KUB) yang sifatnya standar. Dalam kamus ini hanya terdiri dari *Pendahuluan* yaitu berisi beberapa pengantar dari penulis yaitu Debby Sahertian sendiri dan James Danandjaya beserta pendapatnya tentang bahasa gaul ini serta karakter kartun Baby Dee, *isi kamus* yaitu bagian pertama contoh dialog dan komik dan bagian kedua adalah daftar kata. Dalam daftar kata tersebut kata tertulis dalam bahasa gaul secara alfabetis dan maknanya tertulis dalam bahasa Indonesia. Sayang sekali karena kata yang tertulis dalam bahasa gaul tidak diikuti oleh cara pengucapannya. Sehingga pembaca mengira-ngira sendiri ucapan kata dalam bahasa gaul tersebut atau mengikuti/melihat ujaran yang dilontarkan oleh penutur asli dalam hal ini kaum selebritis di televisi. Selain itu kelas kata dalam bahasa Indonesia juga tidak dicantumkan oleh penulisnya.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA